BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan satu kasus yang selalu terjadi dari tahun ke tahun. Perilaku menyimpang yang tidak dapat dibenarkan dan berdampak negatif ini seperti sebuah kebiasaan yang dilakukan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Sari dan Azwar (2017) mengatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang disengaja untuk membuat orang lain merasa tidak nyaman. Penyimpangan perilaku ini tidak seharusnya terjadi dalam lingkungan pendidikan, karena tujuan dari pendidikan berdasarkan pasal 3 Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional adalah berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Akhir-akhir ini peristiwa *bullying* marak terjadi pada lingkungan sekolah.Sebagai contoh seorang Siswi di SMA Negeri 1 Kabupaten Sragen, Jawa Tengah melakukan *bullying* kepada seorang siswi lainnya di tempat yang sama. Hal tersebutdilakukan karena korban adalah satu-satunya siswi yang tidak memakai jilbab. *Bullying* ini menyebabkan korban trauma dan memilih pindah sekolah (Wahyuni, 2021). Tidak hanya ini, peristiwa *bullying* juga terjadi pada empat siswi SMP di Cilacap pada tanggal 7 Januari 2021 juga terbukti melakukan *bullying* kepada 2 siswi lainnya. Tidak dituliskan dengan pasti penyebabnya, namun diketahui korban mengalami depresi karena sering menangis dan murung setelah kejadian tersebut (Zain, 2021).

Peristiwa *bullying* juga kerap terjadi pada SDN Kebondalem Mojosari. Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara singkat yang peneliti lakukan dengan guru kelas V di SDN Kebondalem Mojosari memberikan fakta bahwa terdapat siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan hal tersebut dilakukan sudahmenjadi hal wajar bagi siswa. Tindakan *bullying* yang kerap sekali dilakukan oleh siswa seperti memanggil siswa lain dengan julukan yang membuatnya tidak nyaman, menolak berteman dengan siswa tertentu, merampas uang atau barang yang dimiliki korban, mencela, dan mendorong korban.

Tidak adanya penanaman terhadap siswa bahwa perilaku-perilaku seperti memperolok, menggunjing, memanggil dengan sebutan yang tidak bagus danperilaku mengintimidasi sesame siswa termasuk dalam sikap tidak terpuji yang dapat menyebabkan efek yang fatal bagi korbannya merupakan salah satu penyebabperilaku *bullying* masih marak terjadi. Selain itu tindakan *bullying* yang sering tersamarkan dari warga sekolah ini memberikan kesan bahwa tindakan *bullying* merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Selain itu hukuman yang diberikan bagi para pelaku *bullying* dapat dibilang masih sangat rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut tindak *bullying* memiliki dampak yang sangatberbahaya bagi para korbannya. Kesehatan mental korban yang akan menjadi sasaran utama dari sikap *bullying* yang dilakukan. Bahkan tidak sedikit, banyak pula tidakan kekerasan lainnya seperti pembunuhan yang ditimbulkan akibat korban memendam rasa marah terhadap pelaku *bullying*. Oleh sebab itu *bullying* tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Akar masalah harus segera ditemukan untuk mencari solusi pemecahan masalah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia/KPAI menjelaskan bahwa selama sembilan tahun yaitu sejak 2011 hingga 2019 kasus perundungan/*bullying* terus meningkat. Namun, pada tahun 2020 jumlah kasus tersebut turun menjadi 88 kasus (KPAI, 2021). Berdasarkan UU Perlindungan Anak No. 35 tahu 2014 pasal 54 ayat 1 menyatakan bahwa anak ketika berada di dalam dan di lingkungan satuan Pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesame peserta didik dan atau pihak lainnya. Sementara di pasal 54 ayat 2 menjelaskan bahwa perlindungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) merupakan tanggung jawab dari pendidik, tenaga pendidik, apparat pemerintahan,dan atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berhak memperolehpendidikan dengan rasa nyaman, aman dan bebas dari ancaman maupun rasa takutketika berada pada lingkungan satuan pendidikan. Tanggung jawab terhadap pemberian rasa aman dan nyaman pada siswa tidak hanya dipusatkan pada pendidik maupun tenaga kependidikan, melainkan seluruh masyarakat yang terlibat.

Bullying seperti sebuah lingkaran yang tidak ada titiknya.

Lingkaran tersebut diisi oleh pelaku, korban, dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Perilaku inisering terjadi di sekolah namun tersamarkan/sangat jarang diketahui oleh guru. Oleh karena itu, pelaku *bully* menganggap tidak ada hukuman dari perilakunya. Hal ini memberikan dorongan kepada pelaku untuk kembali melakukan *bully*. Dewi, Hasan, dan AR (2016) menambahkan bahwa orang di sekitar siswa SD sangat sedikit yang memberikan pemahaman bahwa tindakan-tindakan tertentu yang mereka lakukan merupakan *bullying*. Tayangan di media seperti televisi dan *gadget*juga selalu menunjukkan adegan kekerasan sehingga siswa semakin terbiasa dengan hal ini. Korban *bully* sangat mungkin menyimpan dendam, sehingga ketikadia merasa sudah mendapatkan kesempatan dan kekuatan maka dia akan membalasnya (Sari dan Azwar, 2017). *Bullying* yang dilakukan terus menerus dapatmenimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan kematian. Urgensi inimenjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang *bullying*.

Wijayanti dan Uswatun (2019) mengatakan bahwa *bullying* muncul karena lemahnya karakter positif dalam diri siswa. Oleh karena itu, penanaman pendidikankarakter perlu dilakukan sejak dini untuk mencegah adanya *bullying*. Pemerintah melalui program penguatan karakter/PPK menjelaskan bahwa terdapat 18 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Masing-masing nilai karakter di atas memiliki definisi yang berbeda, begitu jugadengan nilai karakter cinta damai. Nilai karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan perbuatan individu yang menjadikan orang lain merasa senang dan aman karena keberadaannya (Wibowo, 2017). Penanaman karakter cinta damai menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi seluruh pikiram, perilaku, budi pekerti dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia. Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Arifa) menganggap

bahwa karakter cenderung dekat dengan akhlak yaitu sikap perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan sekitarnya. Adanya pemahaman siswa terkait karakter cinta damai dapat membuat siswa lebih merasa senang, tenang dan tidak ada rasa semena-mena atau merasa paling hebat yang dapat menimbulkan adanya perilaku intimidasi, memperolok, menggunjing bahkan perilaku *bullying* lainnya.

Upaya dalam penerapan karakter cinta damai dapat dimulai sejak dini dengan hal-hal yang mudah untuk dilakukan seperti contohnya mengucapkan terimakasih kepada teman apabila telah dibantu dan mengucapkan maaf pada teman apabila melakukan kesalahan. Dua hal tersebut dapat memberikan efek spikologis pada jiwa siswa. Sehingga siswa memiliki rasa kasih sayang, kepedulian dan hormat kepada siswa yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas menarik peneliti untuk membuktikan secara empirik bahwa karakter siswa khususnya karakter cinta damai memiliki hubungandengan *bullying*. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas tentangkarakter yang spesifik pada satu karakter dengan *bullying.* Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan natara nilai cinta damai dengan pemahaman terhadap*bullying* pada siswa kelas V SDN Kebondalem Mojosari. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Nilai Karakter Cinta Damai Dengan Pemahaman Terhadap *Bullying* Pada Siswa Kelas V Di SDN Kebondalem Mojosari".

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Batasan penelitian perlu dilakukan untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian dan mencegah kesalahpahaman yang mungkin dapat terjadi. Berikut batasan dalam penelitian ini.

1. Penelitian hanya dilakukan kepada siswa kelas V di SDN KebondalemMojosari, Mojokerto.
2. Penelitian hanya untuk mengetahui hubungan nilai karakter cinta damai dengan pemahaman terhadap *bullying* di SDN Kebondalem Mojosari.
3. Tidak ada perlakuan yang diberikan kepada siswa.

4. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran angket nilai karakter cintadamai dan pemahaman *bullying*
5. Pengambilan data dilakukan hanya satu kali

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara nilai karakter cinta damai dengan pemahaman *bullying* pada siswa di SDN Kebondalem Mojosari?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara nilai karakter cinta damai dengan pemahaman *bullying* pada siswa di SDN Kebondalem Mojosari.

E. Variabel Penelitian

Variabel Bebas : Karakter Cinta Damai
Variabel Terikat : Pemahaman *bullying*

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Mahasiswa

   Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menjadi bahan pengembangan profesionalisme dalam mengidentifikasi adanya sikap *bullying* di Sekolah Dasar.

2. Bagi Pembaca

   Manfaat bagi pembaca yaitu yaitu dapat menjadi sumber rujukan terkait hubungan antara karakter cinta damai dengan pemahanan terhadap *bullying* pada siswa sekolah dasar kelas V sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan konsep yang relevan.

3. Bagi Jurusan

   Menambah referensi serta pengembangan ilmu mengenai hubungan antara karakter cinta damai terhadap pemahaman *bullying* pada perpustakaan Jurusan Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

4. Bagi Praktisi
   a. Manfaat bagi guru yakni sebagai indikator adanya hubungan antara karakter cinta damai dengan *bullying* sehingga dapat melakukan sikap pencegahan terhadap *bullying* dengan menanamkan sikap cinta damai, toleransi dan saling menghargai pada siswa.
   b. Manfaat bagi peserta didik yaitu siswa mengetahui pemahaman terkait sikap *bullying* dan sikap cinta damai.